BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Istilah pembelajaran dapat diartikan pula pengajaran yag diartkan sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima dan menguasai bahan tersebut. Ahan pelajaran disiniberarti sesuatu yang berbentuk ilmu pengetahuan, kecakapan ketrampilan, aktivitas serta hasil-hasil budaya pada umumnya.

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah "suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material,fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran."[1] Sehingga tanpa adanya kombinasi antara unsur satu dengan unsur yang lain tidak akan tercapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

[1]Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

Adapun proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode atau strategi, media dan evaluasi.[2] Dan apabila salah satu komponen tidak terpenuhi akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran harus mampu memenuhi beberapa komponen yang telah ditetapkan.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).[3] Jadi tidak bisa dikatakan bahwa membaca ituharus dilisan atau diucapkan berupa suara, melainkan membaca bisa dilakukan dalam hati dengan maksud yang sama yaitu memahami isi dari sumber bacaan yang dituju. Tidak jauh halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hodgson, yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sabuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individu akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami dan diproses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.[4]

---

[2]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 58

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar…,* hal. 83

[4]Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Hodgson, membaca terlaksana dengan baik dan maksimal apabila maksud dari sumber bacaan yang diharapkan telah ataupun bisa dipahami oleh pembaca. Sebagai informasi baru dari hasil membaca yang pembaca lakukan.

Sedangkan al-Qur'an secara *etimologi* artinya bacaan. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.[5] Dan merugilah bagi yang tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, karena ilmu tidak akan berarti disisi Allah swt tanpa ada amal atau tindakan dari ilmu yang telah diterimanya. Yaitu ilmu yang dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang diterima melalui Malaikat Jibril.

Al-Qur'an menurut arti istilah (*termonologi*) juga mempunyai beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi-segi persamaannya. Diantara definisi al-Qur'an menurut istilah adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, yang merupakan kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah swt., yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah swt, sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Mula-mula di Makkah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi

[5]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 171

umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagian di akhirat kelak.[6] Begitulah proses diterimanya wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., dengan proses atau waktu yag bertahap. Tidak keseluruhan wahyu al-Qur'an diterima Beliau dalam satu waktu.

2) Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang disampaikan kepada kita secara *mutawwatir*, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat terpendek daripada surat-surat yang ada di dalamnya.[7] Jadi al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada nabi Muhammad saw. saja, melainkan ditujukan pula terhadap seluruh hamba-hamba Nya (Allah swt.) yaitu umat beragama Islam guna untuk dipelajari (membaca) serta diamalkan. Dan al-Qur'an merupakan tantangan bagi mereka yang tidak menyakini akan bacaan maupun isi kandungannya.
3) Sedangkan dalam kitab al-Qur'an menerangkan bahwa al-Qur'an adalah *kalam* (perkataan) Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (QS. Asy-Syu'araa' ayat 192-195).[8] Sehingga tidak ada keraguan lagi bagi umat Islam untuk mempelajari serta mengamalkan isi kandungan

[6]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 93

[7]Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 46

[8]Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam, Cet. I,* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hal. 132

al-Qur'an, karena telah disampaikan al-Qur'an merupakan *kalam* (perkataan) Allah swt.

Dari beberapa definisi di atas belajar membaca al-Qur'an merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an, dimana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku ketrampilan meupun kebiasaan-kebiasaan atau perubahan aspek lain.

Dengan kata lain, pembelajaran membaca al-Qur'an adalah serangkaian aktifitas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan tidak meninggalkan pemahaman isi bacaan al-Qur'an.

b. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek pendidikan al-Qur'an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan menerapkannya, baik dalam segi *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah swt., mengambil petunjuk dari *kalam*-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.[9] Dengan demikian ilmu yang telah disampaikan hendak seimbang dalam pengamalannya baik mengenai perkara dunia

[9]Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Tibyan fi al-Ulum Al-QUr'an,* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hal. 8

maupun perkara akhirat. Sedangkan tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an menurut Mardiyo antara lain:

1) Santri dapat membaca kitab Allah swt. dengan mantap, baik dari segi ketepatan *harakat, saktah* (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan *makhrajnya* dan persepsi maknanya.
2) Santri mengerti makna al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya.
3) Santri mampu menimbulkan rasa haru, khusyuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah swt.
4) Membiasakan kemampuan santri membaca *mushaf* dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik *waqaf, mad* dan *idghom*.[10]

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan mampu menjadikan santri menjadi generasi Qur'ani yang berkualitas. Yang tidak hanya bisa membaca al-Qur'an melainkan mampu memahami dan menyampaikan hukum bacaan, makna-makna al-Qur'an.

Tujuan tersebut didasarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia seutuhnya, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta mempunyai rasa tanggung jawab.[11]

---

[10]Mardiyo, *Pengajaran Al-Qur'an,* dalam Habib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 34-35

[11]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hal. 7

Sehubungan dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional tidak lepas dari ajaran agama Islam yakni menjadikan manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Disinilah gambaran bahwa antara pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam saling keterkaitan.

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain.

Diantara keutamaan membaca al-Qur'an yaitu:

1) Menjadi manusia yang baik.
2) Mendapat kenikmatan sendiri.
3) Derajat yang tinggi.
4) Bersama para Malaikat.
5) Syafa'at al-Qur'an.
6) Kebaikan membaca al-Qur'an.
7) Keberkahan al-Qur'an.[12]

Beberapa keutamaan membaca al-Qur'an di atas akan tercapai bagi mereka yang bersungguh-sungguh baik dalam mempelajari maupun dalam mengamalkannya. Dan semua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, melainkan perlu adanya suatu tahapan. Dari tahapan-tahapan itulah yang menjadikan semua akan lebih bernilai.

[12]Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Ashim Dari Hafzah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 55-58

d. Adab Membaca Al-Qur'an

1) Adab lahir

a) Membacanya dalam keadaan suci dan bersih. Suci dari hadats dan bersih dari mnajis dan kotoran.

b) Bersiwak.

c) Menghadap kiblat. Hal ini untuk menuntun batin kita agar menghadap baitullah.

d) Menundukan kepala, memperhatikan bacaan.

e) Mengucapkan kata-kata al-Qur'an dengan serba jelas, dan usahakan sefasih dan setartil mungkin, dengan lagu yang tidak berlebihan.

f) Membaca *ta'awud* dan *basmalah* sebelum memulainya.

g) Pada akhir membaca al-Qur'an di samping merenungkan atas kebenaran firman Allah swt. dengan:[13]

صَدَقَ اللهُ ٱلْعَضِيْمُ

2) Adab batin

a) Menghayati ketinggian al-Qur'an di samping merenungkan keagungan Allah swt.

b) Hatinya khusyu'.

c) Merasakan bahwa kitalah yang menjadi sasaran yang dimaksud al-Qur'an. Kita mawas diri dan koreksi diri.

[13]Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 97-100

d) Merasakan bahwa kita membaca dihadapan Allah swt., dan Allah swt. melihat kita.

e) Mengikhlaskan niat.

f) Mempertebal keimanan kepada Allah swt.[14]

Selain niat ataupun tekad yang sungguh-sungguh dalam mencapai keutamaan membaca al-Qur'an, kedua adab yang telah disampaikan di atas perlu dipenuhi dengan seimbang. Sehingga antara niat dengan perbuatan akan selaras, yakni niat baik disertai dengan perbuatan yang baik pula.

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an

Pendidikan al--Qur'an bagi anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini ada kaitannya dengan umur, kejiwaan anak dan daya nalar anak. Para pengajar al-Qur'an hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak gagal dalam mendidik anak-anak dalam membaca al-Qur'an. Menurut Annuri, bahwa tingkatan dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) *At-Tahqiq*, adalah bacaan seperti *tartil* tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan.

2) *At-Tadwir*, adalah bacaan yang sedang tidak perlu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-Hadr* dan *at-Tartil*.

3) *Al-Hadr*, adalah bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum *tajwid*-nya.

[14]*Ibid,* hal. 100-101

4) *At-Tartil,* adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan *makhraj*-nya dan menerapkan sifat-sifatnya serta *mentadabburi* maknanya.[15]

Sedangkan menurut Syaiful, bahwa tempo bacaan yang digunakan dalam membaca al-Qur'an ada tiga, yaitu:

1) *Tahqiq,* yaitu membaca al-Qur'an dengan tenang disertai *mentadabburi* maknanya, menjaga semua hukum-hukum tajwid dan memberikan hak kepada setiap huruf baik makhraj maupun sifatnya.

2) *Hadr*, yaitu membaca dengan cepat disertai dengan menjaga hukum-hukum *tajwid*-nya.

3) *Tadwir*, yaitu cara membaca tengah-tengah antara *tahqiq* dan *hadr*.[16]

Dari kedua teori di atas tidak ada perbedaan mengenai tingkatan atau tempo dalam membaca al-Qur'an, hanya saja menurut Annuri tingkatan tersebut ada empat yaitu *at-tahqiq, at-tadwir, al-hadr*, dan *at-tartil.* Sedangkan menurut Syaiful ada tiga tingkatan, dimana dari keempat tingkatan yang dikemukakan oleh Annuri yang tidak termasuk tingkatan atau tempo dalam membaca al-Qur'an yaitu *at-tartil.*

Dalam bukunya "*Diktat TOT Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*" mengatakan bahwa cara membaca al-Qur'an

[15]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 29-30

[16]Ahmad Syaiful Anam dan Amalia M.N., *Pengantar Ilmu…*, hal. 6

dengan *at-Tahqiq* merupakan cara membaca dengan pelan tetapi pelannya tidak boleh berlebihan, karena jika berlebihan ditakutkan akan merusak bacaan huruf. Sehingga ketika membaca juga harus tetap memperhatikan makhorijul huruf serta hukum tajwidnya.[17] Membaca *at-Tahqiq* ini gunanya adalah untuk menegakkan bacaan al-Qur'an sampai sebenarnya *tartil*. Sehingga cara membaca *at-Tahqiq* ini cocok digunakan bagi santri pemula atau bagi santri yang masih pada tahap awal.[18] *At-Tadwir* merupakan "cara membaca al-Qur'an dengan sedang maksudnya antara cepatnya *al-Hadr* dan pelannya *at-Tahqiq*".[19] Sedangkan *al-Hadr* adalah cara membaca al-Qur'an dengan cepat. Membaca al-Qur'an dengan cepat ini diperbolehkan sepanjang tidak melanggar ketentuan tajwid, dan tidak boleh sampai ada huruf yang keselip.[20]

Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan sesuai tingkat kemampuan setiap individu. Baik yang masih pemula, maupun yang sebelumnya sudah pernah menempuh pendidikan membaca al-Qur'an. Sehingga tidak bisa begitu saja penerapan cara baca pelan (*at-Tahqiq*), sedang (*at-Tadwir*) dan cepat (*al-Hadr*) dijadikan satu dalam proses pembelajaran. Diuraikan dalam bukunya "*Diktat TOT Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*" sebagai berikut:

---

[17]Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Diktat Tot Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah,* (T.Tp: Majelis Pembinan TPQ An-Nahdliyah, 2015), hal.1

[18]Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar AlQur'an An-Nahdliyah,* (Tulungagung: Pimpinan Pusat TPQ An-Nahdliyah, 2008), hal. 1-2

[19]*Ibid,* hal. 31

[20]Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Diktat Tot Pembelajaran...*, hal. 2

> Cara membaca dengan *al-Hadr* diantaranya diperuntukkan bagi santri yang membacanya sudah lancar dan benar, para santri yang ketika membacanya juga sudah benar baik dari segi makhroj, tajwidnya serta panjang pendek bacaannya. Ketika membaca dengan cepat tidak boleh sampai ada huruf yang keselip, karena akan mengubah arti dari kalimat tersebut.[21]

f. Komponen - komponen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Sebagai upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, maka dibutuhkan beberapa komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran membaca al-Qur'an meliputi:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus berfungsi sebagai indikator keberhasilan.[22] Karena pembelajaran tanpa adanya tujuan yang telah direncanakan serta disepakati sebelumnya, pembelajaran tidak akan mempunyai arah yang jelas dalam proses belajar mengajar.

2) Bahan pelajaran (materi)

Bahan pelajaran adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran disesuaikan dengan kondisi tingkatan santri yang akan menerima pelajaran.[23] Dengan begitu proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta

---

[21]Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 31

[22]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru-al-Gesindo, 1995), hal. 31

[23]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 157

didik akan terlaksana dengan maksimal. Dan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang ada.

3) Metode pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[24] Pengadaan metode dalam pembelajaran sangat membantu dalam penyampaian bahan ajar yang telah disiapkan. Sehingga seorang pendidik hendaknya mampu menguasai beberapa metode dalam penyampaian bahan ajar serta mampu menyesuaikan metode dengan bahan ajar yang akan disampaikan.

4) Alat pembelajaran

Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran, adalah alat material yang meliputi papan tulis, gambar, video dan sebagainya serta alat non material berupa perintah, larangan, nasehat da lain-lain.[25] Disini seorang pendidik dituntut kreatif serta inovatif dalam memanfaatkan alat pembelajaran yang ada, baik berupa material maupun non-material. Sehingga peserta didik akan lebih semangat serta tidak bosan dalam menerima bahan ajar.

[24]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 19

[25]*Ibid,* hal. 20

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah disampaikan kepada santri dengan metode tertentu dan sarana yang ada, dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan adanya evaluasi pihak lembaga maupun pendidik bisa mengetahui sejauh mana siswa menerima bahan ajar yang telah disampaikan serta sejauh mana metode maupun alat pembelajaran yang digunakan mampu membantu siswa dalam menerima bahan ajar. Sehingga pihak lembaga maupun pendidik bisa menjadikan evaluasi sebagai acuan perbaikan.

6) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an.[26]

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ditempuh melalui tiga langkah, adalah: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Kajian Tentang Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode *qiro'ati*

Metode *qiro'ati* adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara *mujawwad murattal* dengan mempertahakan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikiasi/*syahadah* hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar qiro'ati. Hanya lembaga yang

[26]B. Suryosubroto, *Proses Belajar…,* hal. 158

memiliki sertifikasi/*syahadah* yang diizinkan untuk mengembangkan *qiro'ati*.

2) Metode *iqro'*

Metode *iqro'* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.

3) Metode *tilawati*

Metode *tilawati* adalah merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar, *ustadz/ustadzah* dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.[27]

[27]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 4

4) Metode *an-nahdiyah*

Metode an-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan "ketukan".[28]

5) Metode *al-baghdadi*

> Metode *al-baghdadi* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.. Buku metode *al-baghdadi* ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan al-Qur'an kecil atau turutan. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah.[29]

Menurut penulis metode *al-baghdadi* adalah suatu metode yang tersusun secara berurutan yang biasa disebut metode *alif, ba', ta'*. Metode ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan al-Qur'an kecil atau turutan. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja".

Dari beberapa metode di atas, dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tetap memperhatikan kesesuaian bahan ajar yang akan disampaiakn serta kemampuan pendidik sendiri terhadap metode yang ada. Karena tidak ada metode yang paling baik, metode yang paling efektif. Semua metode bisa dikatakan baik dan efektif dalam

---

[28]Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdiyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan...,* hal. 19

[29]Siti Mutmainah, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di MI-Falah Beran Ngawi*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 19-20

proses belajar mengajar apabila adanya kesesuaian bahan ajar dan didukung kemampuan pendidik itu sendiri.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pengajaran Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan pengajaran, antara lain:

1) Anak didik

Anak didik yaitu pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dihumanisasikan.[30] Anak didik merupakan sasaran utama dari pembelajaran, yang mana berhasil tidaknya pembelajaran bisa dilihat salah satunya terhadap perubahan anak didik baik dari *ranah kognitif, afektif* maupun *psikomotorik.*

Menurut Slameto, ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada anak didik, yakni:

a) Faktor *intern*, yaitu kondisi dan situasi yang berasal dari dalam diri anak didik itu sendiri. Dalam hal ini berhubungan kebutuhan *internal* atau kebutuhan *primer* manusia, meliputi: kebutuhan *fisiologis* (kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan), kebutuhan keamanan (manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa, perasaan kecewa, dendam, takut kegagalan, serta

[30]Amien Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), hal. 134

kegoncangan emosi lainnya yang dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang), kebutuhan akan status (misalnya keinginan akan keberhasilan), kebutuhan akan *self actualization* (belajar yang *efektif* untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan), kebutuhan untuk memahami dan mengerti (kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi), kebutuhan *estetik* (kebutuhan yang *dimanifestasikan* sebagai kebutuhan akan keteraturan).

b) Faktor *ektern*, yaitu kondisi atau situasi yang berasal dari luar diri anak didik. Faktor ini lebih berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik, karena lingkungan fisik yang baik dan teratur juga akan menentukan keberhasilan dalam belajar. Misalnya ruang kelas yang bersih, ruang yang cukup tenang, tidak gelap yang mengganggu pandangan mata, ventilasi dan pergantian udara yang baik dan cuykup, sarana yang diperlukan seperti buku dan lain sebagainya.[31]

2) Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pengajaran yang sangat penting karena pendidik adalah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukkan kepribadian anak didiknya.

Pendidikan memegang peran penting dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an, karena pendidik diharapkan dapat membawa anak didiknya kepad tujuan yang ingin dicapainya. Dengan

[31]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 54-60

ini diharapkan pendidik mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan serta kewibawaan.

Kegiatan pendidik sebagai tenaga pengajar dalam pembelajarn al-Qur'an, yaitu:

a) Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari atau mendapat informasi tentang materi yang akan diajarkan.
b) Harus mengerti secara keseluruhan mengenali materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen pendidikan secara keseluruhan.
c) Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang sudah didapat.
d) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
e) Harus dapat memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan motivasi di dalam proses belajar mengajar.[32]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seorang pendidik merupakan seorang pendidik yang berkedudukan sebagai pengelola, pembimbing, pengawas dan pendamping serta perencana dalam pengembangan pendidikan membaca al-Qur'an.

Agar pendidik dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik maka dibutuhkan adanya syarat-syarat kepribadian seorang pendidik, antara lain:

[32]Zakiah Drajat dan Zaini Muhtarom, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: Bullan Bintang, 1987), hal. 152

a) Sehat jasmani dan rohani.
b) Berakhlak mulia.
c) Memiliki kepribadian *mukmin, muslim* dan *muhsin*.
d) Taat untuk menjalankan agama (menjalankan *syariat* Islam, dapat member contoh yang baik kepada anak didiknya).
e) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih saying kepada anak didiknya dan ikhlas (jiwanya tidak pilih kasih).
f) Memiliki kecakapan dan ketrampilan mengajar.
g) Menguasai ilmu pengetahuan.[33]

3) Alokasi waktu

Dalam pembelajaran al-Qur'an tentunya membutuhkan waktu-waktu yang tepat dan baik, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu waktu pengajaran al-Qur'an tidaklah mungkin secara optimal dilaksanakan satu jam tanpa diatur seefektif mungkin. Oleh karean itu, dalam penggunaan waktu yang sedikit harus benar-benar dijadwal dengan baik.

4) Media pembelajaran

Menurut Hamelik, media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam upaya mengefektifkan komunikasi dan

[33]Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 57

interaksi antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah.[34]

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa/santri/anak didik dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat dikatakan dapat mempertinggi proses pengajaran, antara lain:

a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
c) Metode pengajaran akan lebih bervariasi.
d) Anak didik/santri/siswa lebh banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru/pendidik, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.[35]

Dengan beberapa alasan di atas, seorang pendidik/ guru/ *ustadz/ ustadzah* diuntut untuk lebih kreatif serta inovatif dalam perencanaan dan pembuatan media pembelajaran.

---

[34]Mahfudoh Salahuddin, *Media Pendidikan Al-Qur'an,* (Surabaya: Bina Ilmu), 1986), hal. 5

[35]Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 2

5) Sarana dan prasarana

Dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang dengan sarana prasarana yang lengkap, karena masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an.

Sarana pendidikan yang dimaksud adalah bagian dari alat pendidikan yang berupa alat perlengkapan fisik atau dapat juga dikatakan sebagai segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perlengkapan.

Adapun faktor yang menghambat dalam pengembangan pengajaran, antara lain:

1) Anak didik

Pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan disuatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yag dimaksud. Hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa oleh anak didik.

2) Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pengajaran yang sangat penting karena pendidik adalah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukkan kepribadian anak didiknya.

Pendidik adalah orang yang bertaggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt., sebagai *khalifah* di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.[36]

Seorang pendidik dituntut untuk meningkatkan kualitas kemampuannya yaitu menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dalam mengajar, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki.

3) Sarana dan prasarana

Dalam pembelajaran tak lepas dari kelengkapan sarana dan prasarana, apabila saran dan prasarana tidak lengkap maka proses belajar mengajar pun tidak akan maksimal. Yang mana akan berpengaruh pada pencapaian tujuan yang dimaksud.

3. Kajian Tentang Metode *Tilawati*

a. Sejarah Munculnya Metode *Tilawati*

Deskripsi metode *tilawati* ini timbul karena keprihatinan para aktifis yang sudah lama berkecinampung di TPA/TPQ masih banyak kalangan umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis al-Qur'an (buta huruf al-Qur'an). Oleh karena itu, Drs.H. Ali Muaffa bertekad untuk membuat suatu metode yang praktis, cepat dan lancar.

Lahirnya metode *tilawati* ini disebabkan antara lain:

1) Bergesernya peran orang tua terhadap anak (kurang *efektif*).

[36]M. Ihsan Hamdani, H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93

2) Perkembangan zaman yang kurang konusif bagi pendidkan al-Qur'an.
3) Sebagai guru kehilangan cara *efektif* untuk mengajar al-Qur'an, sehingga mutu pendidikan kian merosot.
4) Penggunaan sebuah metode yang tidak maksimal dan total, sehingga berjalan setengah-setengah.
5) Keadaan TPA/ TPQ banyak yang semrawut, hanya sekedar mngajarkan al-Qur'an sebisanya.[37]

Adapun penyusun metode tilawati ini, yakni disusun oleh 4 (empat) orang aktivis Guru al-Qur'an dan motor penggerak gerakan TK-TP al-Qur'an Jawa Timur mulai tahun 1990 sebagai berikut:

1) KH. Masrur Masyhud, S.Ag.: lahir di Jombang, 10 Desember 1953. Pendidikan formal: MI 1967 di Jombang, PGA 4 tahun di Mojokerto 1972, UNSURI 1977 di Mojokerto, penyetaraan D3 IAIN Sunan Ampel 1999, SP UNDAR Jombang. Pendidikan non formal: Pondok Pesantren di Jombang tahun 1968-1974. Seorang *Musaddiq* dan penggerak TK-TP al-Qur'an Jatim di zona Timur, tim sepuh atau tua LPTQ Bondowoso, Pendiri dan direktur pertama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK al-Qur'an Bondowoso, sebagai guru al-Qur'an di sekolah Islam Favorit di Kabupaten Bondowoso, ketua takmir Masjid Agung Bondowoso. Berhasil menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi jantung pendidikan di kota Bondowoso dan

[37]Abdul Syarif, "Metode Tilawatil Qur'an", dalam http://www.abdulsyarif19.blogspot.co.id/2014/05/metode-tilawatil-quran.html, diakses 26 November 2017

mengangkat citra pendidikan Islam *marketable* dan *kompetitif*, karena *integrated* dengan al-Qur'an.

2) KH. Thohir Al Aly, M.Ag.: lahir di Mojokerto 11 Nopember 1948. Pendidikan formal: MI Al-Muhsinun Kauman Mojokerto 1963, Muallimin di Mojokerto 1966, SP IAIN Bangkalan 1968, IAIN Sunan Ampel 1971 (Sarjana Muda), STIT PAI Raden Wijaya Mojokerto (S1), UNISMA Malang (S2) tahun 2003. Sekarang *Mujahid* dan *Mujaddid*, penggerak dan pengajar al-Qur'an di sekolah formal dan non formal di Jatim zona Utara dan Barat, sebagai tim Dewan hakim dan Pembina Lembaga Pengembangan *Tilawatil* Qur'an (LPTQ) Pemprof Jatim, Pembina dan pelatih guru al-Qur'an, pengurus beberapa organisasi dan direktur pertama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK al-Qur'an Kabupaten/Ko. Mojokerto.
3) KH. Drs. H. Hasan Sadzili: lahir di Gresik 12 Agustus 1957. Pendidikan formal: MI Matholiul Falah Nambi Gresik 1971, MTs. dan Madrasah Aliyah Assa'adah Qomaruddin Gresik 1974 dan 1981, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1987. Non formal: Pondok pesantren Qomaruddin Gresik 1971-1981. Seorang *Muaddib* yang istiqomah aktifis guru al-Qur'an, pendiri dan direktur pertama lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK al-Qur'an Jawa Timur, sebagai sosok *trainer* Pencerahan Hati (PH) yang mampu member teladan bagi para kadernya, sebagai pelopor menejemen lembaga pendidikan al-Qur'an, tokoh Remaja Masjid dan pendiri Badan Komunikasi

Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Jatim, seorang Muaddib yang juga tim penggerak SDM LPTQ Propinsi Jawa Timur, instruktur Nasional bagi guru al-Qur'an lintas metode, pendiri Pesantren al-Qur'an Nurul Falah Surabaya sebuah pesantren yang kompeten dan fokus terhadap al-Qur'an melalui pembinaan guru al-Qur'an di Jawa Timur yang kemudian menyebar di Indonesia.

4) Drs. H. Ali Muaffa: lahir di Jombang 7 Juli 1965. Pendidikan formal: MI, MTs dan SMPI, MAN, IAIN Surabaya. Pendidikan non formal: Pondok Pesantren al-Awwabin sejak 1972-1972, Pondok al-Qur'an dan Tahfidzul Qur'an Babussalam di Kalibening Mojoagung Jombang 1981-1984, dan Pondok Yanbi'ul Ulum wal Hikam Sidoresmo Surabaya 1984-1992. Seorang Muwahhid aktifis guru al-Qur'an, tim penggagas dan pendiri pembinaan baca tulis al-Qur'an bagi orang tua (manula), tim dewan hakim LPTQ Jawa Timur, bersama ust. Hasan Sadzili sebagai guru al-Qur'an terdepan, penggerak dan 6 tahun menjabat Direktur Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK al-Qur'an (LPPTKA) Jawa Timur, seorang Muwahhid yang juga penggerak dan pengurus Remaja Masjid Jawa Timur, bersama ust. Hasan Sadzili sebagai perintis dan pengembang Pesantren al-Qur'an Nurul Falah Surabaya yang menfasilitasi berkembangnya pendidikan al-Qur'an di Jatim, penyusun Kitabaty metode belajar menulis al-Qur'an di Jawa Timur, tim penatar Nasional Guru Qur'an lintas

metode yang sangat gigih. Semoga Allah swt meridlai dan memberkahi serta menjadikan karyanya sebagai amal jariyah bersama.

Ke-empat penyusun tersebut memiliki kesamaan visi dalam hidupnya yaitu memperjuangkan agar umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "bacaan utama dan rujukan dalam hidupnya" dan pastinya Allah swt akan memberikan kehidupannya baik secara pribadi, umat maupun bangsa.[38]

b. Pengertian Metode *Tilawati*

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* berarti menuju, melalui dan mengikuti. *Hetodos* berarti jalan atau cara. Maka kata *methodos* (metode) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu.[39] Menurut Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.[40] Sehingga hadirnya metode dalam proses belajar mengajar akan membantu pendidik dalam menyampaikan materi serta meningkatkan semangat belajar anak didik.

Metode juga sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan dan dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai

[38]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. vii-ix
[39]Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam,* (Jogjakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 10
[40]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal. 147

tujuan pembelajaran.[41] Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Sedangkan metode tilawati dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.[42] Sesuai paparan tersebut yang menjadikan metode *tilawati* masih bertahan yakni ciri khas yang dimiliki yang mana mampu menarik minat anak didik dalam belajar membaca al-Qur'an. Karena kalau belajar membaca al-Qur'an hanya dibaca saja, anak didik akan merasa bosan.

c. Pengelolaan Belajar dan Penataan Kelas Santri

1) Pengelolaan belajar

Pengelolaan belajar adalah pengaturan ank secara keeluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan buku *tilawati* 1 s.d. 5 adalah sebagai berikut:

a) Prinsip pembelajaran metode *tilawati* meliputi: diajarkan secara praktis, menggunakan lagu *rost*, *d*iajarkan secara *klasikal* menggunakan peraga,diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.[43]

[41]Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 75

[42]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 16

[43]*Ibid,* hal. 13

Perlunya prinsip dalam pembelajaran metode *tilawati*, dengan maksud agar pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal dan jelas.

b) Media dan sarana prasarana

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[44] Baik dalam bahasa latin maupun bahasa Arab, kata media memiliki arti yang sama yakni perantara atau pengantar.

Sedangkan sarana adalah segala sesuatu yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran dan lain sebagainya.[45] Tidak terpenuhinya sarana prasarana dalam proses pembelajaran akan menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang akan berlangsung maupun yang sedang berlangsung.

Sehingga terpenuhinya media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil.

Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan tilawati meliputi: buku pegangan santri (buku *tilawati*, buku kitabaty, buku materi hafalan, buku pendidikan *akhlaqul karimah* dan *aqidah* Islam), perlengkapan mengajar

[44]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 3
[45]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal. 55

(peraga *tilawati*, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga dan buku, meja belajar, buku prestasi santri, lembar program dan *realisasi* pengajaran, buku panduan kurikulum, buku absensi santri).[46]

Dari beberapa media serta sarana dan prasarana di atas, setidaknya perlu dipenuhi sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

2) Penataan kelas santri

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang *kondusif*, maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf "U". Sedangkan guru di depan tengah ,sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

Dimana dengan posisi, guru di tengah akan mempermudah guru dalam berinterakasi dengan santri serta mempermudah guru mengawasi santri dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru mengetahui mana santri yang memperhatikan ketika proses belajar mengajar berlangsung dan mana santri yang ramai sendiri.

Berikut ini gambar penataan kelas santri dengan posisi melingkar membentuk huruf "U".

[46]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 14

Gambar 2.1

Penataan Kelas Santri[47]

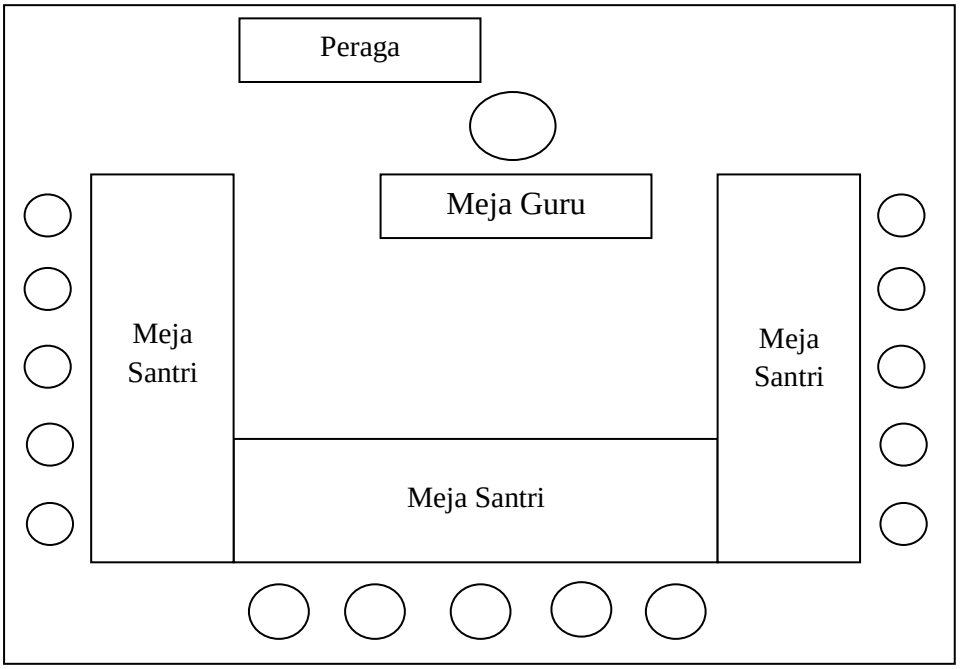

d. Proses Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditimpakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasan dan lain-lain.[48]

Sesuai teori di atas proses pembelajaran merupakan rangkaian yang dilaksanakan oleh guru dan santri dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

[47]*Ibid,* hal. 15

[48]Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

e. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran metode *tilawati* mulai dari jilid 1 s.d. 5 yakni 15 bulan dengan ketentuan:

1) 5 kali tatap muka dalam seminggu.
2) 75 menit setiap tatap muka.
3) Dalam kelas maksimal 15 santri, dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Alokasi Waktu Pelaksanaan Metode Tilawati[49]

WAKTU	MATERI	TEKNIK	KETERANGAN
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu Rost
15 Menit	Peraga *Tilawati*	Klasikal	Lagu Rost
30 Menit	Buku *Tilawati*	Baca Simak	Lagu Rost
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu Rost
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu Rost

Sedangkan jenjang selanjutnya yakni lanjutan (*tadarrus* al-Qur'an 30 Juz). Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan:

1) 5 kali tatap muka dalam seminggu.
2) 75 menit setiap tatap muka.
3) Dalam kelas maksimal 15 santri.[50]

[49]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif, dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 16
[50]*Ibid,* hal. 12

f. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah cara memperlakukan suatu (*a way of deadling with something*).[51] Sedangkan pendekatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas secara individu maupun klasikal. *Tilawati* merupakan buku metode belajar mengajar al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan *klasikal* dan kebenaran membaca melalui pendekatan invidual dengan teknik baca simak. Dengan pendekatan ini diharapkan:

1) Kegiatan pembelajaran menjadi *efektif*, mudah dan menyenangkan.
2) Santri naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
3) Suasana belajar *kondusif*.
4) Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat dicapai.

Berikut ini penjelasan mengenai pendekatan dalam metode *tilawati*:

1) Pendekatan klasikal

Pendekatan *klasikal* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau kelompok dengan menggunakan peraga.

a) Manfaat *klasik*

Adapun manfaat dalam penerapan *klasikal* menggunakan peraga, antara lain: pembiasaan bacaan, membantu santri melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost, serta*

[51]Ngainun Naim, *Pengantar Studi…*, hal. 10

*m*elancarkan halaman-halaman awal ketika santri masuk sudah halaman akhir.[52]

Diharapkan dari beberapa manfaat yang ada mampu memotivasi pendidik maupun anak didik dalam belajar, khususnya belajar membaca al-Qur'an.

b) Teknik *klasikal*

Teknik *klasikal* dalam metode *tilawati* terdiri dari, yaitu:

Tabel 2.2

Teknik Klasikal

TEKNIK	GURU	SANTRI
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca Bersama-sama	

Tiga teknik di atas tidak digunakan semua pada saat praktik *klasikal*, namun disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan santri.

c) Penerapan teknik *klasik*

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan *klasikal* peraga adalah 15 menit. Pembagian penerapan *klasikal* peraga dalam masa pembelajaran 60 kali pertemuan atau 3 bulan diatur sebagai berikut:

[52]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 16

Tabel 2.3

Pembagian Alokasi Waktu Teknik Klasikal[53]

Pertemuan Ke	Teknik Klasikal	1 Kali Pertemuan	Jumlah Khatam Peraga
1 s.d. 15	Teknik 1 dan 2	4 Hal Peraga	3x
16 s.d. 51	Teknik 3	10 Hal Peraga	18x
Jumlah Khatam Peraga			21x

Adapun penjelasan penggunaan *klasikal* peraga teknik 1 dan teknik 2 sampai pertemuan 15 sudah *khatam* 3 kali.

Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.4
***Klasikal* Peraga**

Pertemu-an Ke	Peraga Hal
1	1-4
2	5-8
3	9-12
4	13-16
5	17-20

Khatam 1x

Tabel 2.5
***Klasikal* Peraga**[54]

Pertemu-an Ke	Peraga Hal
6	1-4
7	5-8
8	9-12
9	13-16
10	17-20

Khatam 1x

Tabel 2.6
***Klasikal* Peraga**[55]

Pertemu-an Ke	Peraga Hal
11	1-4
12	5-8
13	9-12
14	13-16
15	17-20

Khatam 1x

[53]*Ibid,* hal. 17
[54]*Ibid,* hal. 18
[55]*Ibid,* hal. 17

Penjelasan:

Pertemuan ke 1 sampai ke 15, *klasikal* peraga menggunakan teknik 1 dan teknik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 15 tersebut peraga sudah khatam 3 kali. Dalam penerapan klasikal peraga di atas ada beberapa hal yag perlu diperhatikan, yaitu: alokasi waktu *klasikal* 15 menit tidak boleh dikurangi, pada saat *klasikal* teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca karena sebagai komando agar santri ikut membaca, tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin klasikal atau menunjuk untukmembaca, saat memimpin *klasikal* guru hendaknya bersuara jelas dan lantang untuk menggugah semangat belajar santri.[56]

2) Pendekatan individual dengan teknik baca simak

Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak.

a) Manfaat baca simak

Ada beberapa manfaat dalam penerapan baca simak meggunakan buku tilawati, antara lain:

Pertama, santri tertib dan tidak ramai. Karena semua santri terlibat dalam proses belajar mengajar mulai do'a pembuka sampai

[56]*Ibid,* hal. 17

dengan do'a penutup, sehingga tidak ada waktu luang bagi santri untuk melakukan kegiatan yang lain.

Kedua, pembagian waktu setiap santri adil . Dalam proses baca simak, semua santri akan bergiliran membaca dengan jumlah bacaan yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya.

Ketiga, mendengarkan sama dengan membaca dalam hati. Yakni dimana salah satu santri membaca dan santri yang lain menyimak (mendengarkan) dalam hati. Bagi santri yang menyimak sama dengan membaca dalam hati.

Kemepat, mendapat rahmat,[57] Q.S. al-A'raaf [204]:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*"[58]

b) Penerapan teknik baca simak

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak menggunakan buku *tilawati* adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:

Yang pertama, guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.

[57]*Ibid* hal. 20
[58]Departemen Agama Republik Indonesi, *Al-Qur'an dan...,* hal. 265

Kedua, sebelum baca simak dimulai terlebih dahulu diawali dengan membaca secara *klasikal* halaman buku yang akan diajarkan pada pertemuan tersbut. Sedangkan teknik yang digunakan dengan teknik klasikal peraga pada saat itu. Contoh: Jika pada pertemuan tersebut klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan 2, maka *klasikal* buku juga menggunakan teknik 1 dan 2. Begitu juga ketika *klasikal* peraga menggunakan teknik 3, maka klasikal buku juga menggunakan teknik 3.

Ketiga, santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh dalam bukunya. Contoh: Pada hari ini guru mengajar buku *tilawati* jlid 2 halaman5. Pada halaman 5 terdapat 5 baris bacaan. Perhatikan kolom di bawah ini:

Tabel 2.7
Pedoman Halaman Praktik Teknik Baca Simak[59]

Santri Ke -	**BUKU JILID 2 HALAMAN 5**							
	P1 Baca Baris	**P2 Baca Baris**	**P3 Baca Baris**	**P4 Baca Baris**	**P5 Baca Baris**	**P6 Baca Baris**	**P7 Baca Baris**	**P8 Baca Baris**
1	1	2	3	4	5	6	7	8
2	2	3	4	5	6	7	8	1
3	3	4	5	6	7	8	1	2
4	4	5	6	7	8	1	2	3

[59]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 21

5	5	6	7	8	1	2	3	4
6	6	7	8	1	2	3	4	5
7	7	8	1	2	3	4	5	6
8	8	1	2	3	4	5	6	7

Santri Ke	**BUKU JILID 2 HALAMAN 5**							
	P1 Baca Baris	**P2 Baca Baris**	**P3 Baca Baris**	**P4 Baca Baris**	**P5 Baca Baris**	**P6 Baca Baris**	**P7 Baca Baris**	**P8 Baca Baris**
9	1	2	3	4	5	6	7	8
10	2	3	4	5	6	7	8	1
11	3	4	5	6	7	8	1	2
12	4	5	6	7	8	1	2	3
13	5	6	7	8	1	2	3	4
14	6	7	8	1	2	3	4	5
15	7	8	1	2	3	4	5	6

Keterangan : P = Putaran

Adapun ketentuan kenaikan halaman dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode *tilawati*, yang mana kenaikan halaman buku tilawati dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas dengan ketentuan, halaman diulang apabila santri yang lancer kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif, halaman dinakkan

apabila santri yang lancer minimal 70 persen dari jumlah santri yang aktif.[60]

g. Evaluasi atau *Munaqosyah*

Evaluasi / *munaqosyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang dialami.

Evaluasi adalah pemberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain.[61] Adapun tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Simanjuntak yang dikutip Bahri menegaskan bahwa:

1) Tujuan umum dari evalusi adalah

a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
b) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktifitas/pengalaman yang didapat.
c) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.

3) Tujuan khusus dari evaluasi adalah

a) Merangsang kegiatan siswa.
b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.

[60] *Ibid,* hal. 21
[61] *Ibid,* hal. 21-24

c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
d) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
e) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.[62]

Penerapan evaluasi (*muaqosyah*) ini dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang *efektif* dan *efisien*. Adapun kegunaan evaluasi (*munaqosyah*) menurut Sutikno yag dikutip oleh Fathurrohman, menyebutkan diantara kegunaan evaluasi (*munaqosyah*) adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
4) Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
5) Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
6) Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum .
7) Mengetahui status akademis seseorang murid dalam kelompok.

[62]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1991), hal. 28

8) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
9) Memberikan laporan kepada murid danorang tua.
10) Sebagai alat motivasi belajar mengajar.
11) Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap murid.
12) Merupakan bahan *feed back* (umpan balik) bagi murid, guru dan program pengajaran.[63]

Selanjutnya mengenai macam-macam evaluasi (*munaqosyah*), yang terdiri antara lain:

1) Pre test

Pre test adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.

2) Harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menemukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya sebagai berikut:

a) Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif.

[63]Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011),* hal. 76

b) Halaman dinakkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen dari jumlah santri yang aktif.[64]

3) Kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* lembaga untk menentukan kenaikanjilid buku tilawati.[65]

4) Mengetes kecakapan evaluasi

Kecakapan evaluasi seseorang setidak-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe:

a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.

b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara *asumsi, evidensi* dan kesimpulan, juga keajegan logika danorganisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagan serta keterpaduannya.

c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.

d) Dapat mengevaluasi syuatu karya dengan menggunakan criteria yang telah ditetapkan.

e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkannya dengan karya lain yang *relevan*.

---

[64]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 21
[65]Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar…,* hal. 25

f) Dapat memberikan evaluasi tentang sutau karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang *ekplisit*.[66]

h. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Tilawati*

1) Kelebihan metode *tilawati*

Adapun yang menjadi kelebihan dalam metode *tilawati*, sebagai berikut:

a) Diajarkan secara praktis.

b) Menggunakan lagu rost.

c) Dijarkan secara *kalsikal* menggunakan peraga dan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.

d) Penataan kelas diatur dengan posisi "U", sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

e) Santri niak jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kulaitas standar.

f) Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.Denagn menggunakan teknik baca simak menjadikan santri tertib dan tidak ramai, pembagian waktu setiap santri adil, mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, mendapat rahmat.[67]

[66]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil…,* hal. 29
[67]Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 14-24

2) Kelemahan metode *tilawati*

Adapun yang menjadi kelemahan dalam metode tilawati yaitu mengenai pembelajaran huruf hijaiyah yang tanpa harokat masih kurang banyak pembiasaanya.

Sesuai dengan pemaparan di atas, metode *tilawati* merupakan suatu metode dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yang menggunakan lagu *rost* dengan menggunakan pendekatan *klasikal* dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan taknik baca imak dimana posisi tempat duduk melingkat seperti huruf "U". Sedangkan guru berada di depan tengah agar lebih mudah dalam bertinteraksi dengan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *tilawati* pada tahap *at-tahqiq* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan metode *tilawati* pada tahap *at-tadwir* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan metode *tilawati* pada tahap *al-hadr* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?

Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Laila Anisa. Skripsi. 2009. Implementasi Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Taman Siswa Malang). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

   Fokus penelitian:
   a. Bagaimana perencanaan metode *tilawati* dalam pembelajaran al-Qur'an di SMP Taman Siswa Malang?
   b. Bagaimana pelaksanaan metode *tilawati* dalam pembelajaran al-Qur'an di SMP Taman Siswa

Malang?

c. Bagaimana bentuk evaluasi metode *tilawati* dalam pembelajaran al-Qur'an di SMP Taman Siswa Malang?

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Hasil penelitian ini adalah:

Perencanaan:

a. Perencana kegiatan meliputi sumber perencanaan, analisis SWOT, perumusan tujuan, target dan sasaran, rencan dan strategi dan alokasi dana.
b. Perencanaan pembelajaran meliputi, GBPP, materi ajar, alokasi waktu, RPP, teknik pengajaran, media belajar, rencana evaluasi atau target kenaikan jilid.

Pelaksanaan:

a. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi, pengelompokan kelas, team pelaksana, buku teks, metode pengelolaan kelas, pengaturan ruangan dan tempat duduk.
b. Proses Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Evaluasi:

a. Evaluasi kegiatan yaitu *monitoring*, pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, evaluasi hasil belajra

b. Bentuk evaluasi meliputi, evaluasi seleksi, evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid dan evaluasi al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian terdahulu membahas tentang implementasi metode *tilawati* dalam pembelajaran al-Qur'an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta bentuk evaluasi.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan fokus penelitian mengarah pada tahapan pembelajaran al-Qur'an yang meliputi *at-taqhiq, at-tadwir* dan *al-hadr*.

2. Siti Mutmainnah. 2011. Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MI Al-Falah Beran Ngawi. Fakultas Tarbiyah Institut Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

   Fokus penelitian: a. Bagaiaman penerapan metode *tilawati* pada pembelajaran membaca al-Qur'an di MI al-Falah Began Ngawi?

Jenis penelitian ini menggunakan metode riset lapangan dengan teknik analisis non statistik (analisis *deskriptif*) dengan pendekataan *induktif.*

Hasil penelitian ini adalah:

a. Penetapan tujuan, metode, materi, sampai evaluasi agar tujuan yang sudah ditetapkan benar-benar dicapai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian terdahulu membahas tentang penerapan metode *tilawati* pada pembalajaran

al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca al-Qur’an dengan fokus penelitian mengarah pada tahapan pembelajaran al-Qur’an yang meliputi *at-taqhiq*, *at-tadwir* dan *al-hadr.*

3. Luthfiana Siti Khodijah. 2014. Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung.

   Fokus penelitian:
   a. Bagaimanakah pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an menggunakan metode *tilawati* pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?
   b. Bagaimanakah evaluasi dalam pembelajaran membaca al-Qur’an menggunakan metode *tilawati* pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dilapangan. Hasil penelitian ini adalah:

Pendekatan:

a. Klasikal yakni ketika pembacaan peraga sebanyak 4 halaman dengan teknik 1 dan 2, ketika membaca jilid sebanyak 1 halaman dengan teknik *klasikal* 1, 2 dan 3, atau kalau murid-murid jenuh dengan peraga maka digantikan dengan pembacaan jilid 4 sampai 10 halaman menggunakan teknik *klasikal* 3.
b. Individual yakni dengan teknik 4 yaitu teknik baca simak ketika membaca jilid.

Evaluasi:

a. *Pre test*, dilaksanakan ketika tahun ajaran baru dimana anak didik masuk ke Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar, guna mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an setiap anak. Sehingga mampu mengelompokkan ketingkatan jilid.
b. Harian, dilaksanakan setiap hari untuk mengetahui perkembangan pembelajaran anak dalam membaca al-Qur'an dan kenaikan halaman jilid secara *klasikal*.
c. Kenaikan jilid, dilaksanakan ketika jilid sudah *khatam*, dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar dan sebagai bahan pertimbangan "apakah murid dapat naik ke jilid selanjutnya atau tinggal terlebih dahulu". Evaluasi ini dilakukan secara individual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian terdahulu membahas tentang pendekatan yang diterapkan serta evaluasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan fokus penelitian mengarah pada tahapan pembelajaran al-Qur'an yang meliputi *at-taqhiq, at-tadwir* dan *al-hadr*.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.8
Penelitian Sekarang Dan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL SKRIPSI	TAHUN	FOKUS PENELITIAN	JENIS PENELITIAN	LOKASI PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	ANALISIS DATA	PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN
Penelitian Sekarang									
1.	Risqi Satria Adi Putra	Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung	2018	Penerapan metode *tilawati* pada tahap *at-tahqiq, at-tadwir* dan *al-hadr* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode *tilawati*	Kualitatif	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi	Trianggulasi, ketentuan pengamatan, pembahasan teman sejawat, perpanjangan keikutsertaan
Penelitian Terdahulu									
1.	Laila Anisa	Implementasi Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Taman Siswa Malang). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang	2009	Perencanaan, pelaksanaan dan bentuk evaluasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode *tilawati*	Kualitatif	SMP Taman Siswa Malang	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi	Trianggulasi, ketentuan pengamatan, pembahasan teman sejawat, perpanjangan keikutsertaan

2.	Siti Mutmainnah	Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MI Al-Falah Beran Ngawi. Fakultas Tarbiyah Institut Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang	2011	Penerapan metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an	Kualitatif	MI al-Falah Beran Ngawi	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi	Trianggulasi, ketentuan pengamatan, pembahasan teman sejawat, perpanjangan keikutsertaan
3.	Luthfiana Siti Khodijah	Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung	2014	Pendekatan dan evaluasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode *tilawati*	Kualitatif	Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi	Trianggulasi, ketentuan pengamatan, pembahasan teman sejawat, perpanjangan keikutsertaan

Berdasarkan dari penelitian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan perbedaan skripsi yang peneliti susun dengan skripsi yang sebelumnya terletak pada fokus penelitian, serta lokasi penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang *implementasi* metode *Tilawati* untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Keberhasilan peningkatan kualitas membaca al-Qur'an santri sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh pendidiknya. Penggunaan metode yang tepat akan semakin meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an santri.

Selain itu juga akan dipengaruhi oleh pertimbangan atau perhatihan terhadap tingkatan atau tempo membaca santri. Yang mana dalam membaca al-Qur'an terdapat tiga tingkatan atau tempo, sesuai pendapat Syaiful yakni bahwa tempo bacaan yang digunakan dalam membaca al-Qur'an ada tiga, yaitu:

1. *Tahqiq,* yaitu membaca al-Qur'an dengan tenang disertai *mentadabburi* maknanya, menjaga semua hukum-hukum tajwid dan memberikan hak kepada setiap huruf baik makhraj maupun sifatnya.
2. *Hadr*, yaitu membaca dengan cepat disertai dengan menjaga hukum-hukum *tajwid*-nya.
3. *Tadwir,* yaitu cara membaca tengah-tengah antara *tahqiq* dan *hadr*.[68]

Dengan demikian akan diperoleh kualitas membaca Al-Qur'an santri yang baik dan lebih maksimal sesuai tujuan pembelajaran. Karena tidak semua

[68]Ahmad Syaiful Anam dan Amalia M.N., *Pengantar Ilmu…*, hal. 6

santri mempunyai kemampuan yang sama antara santri satu dengan santri yang lain.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut:
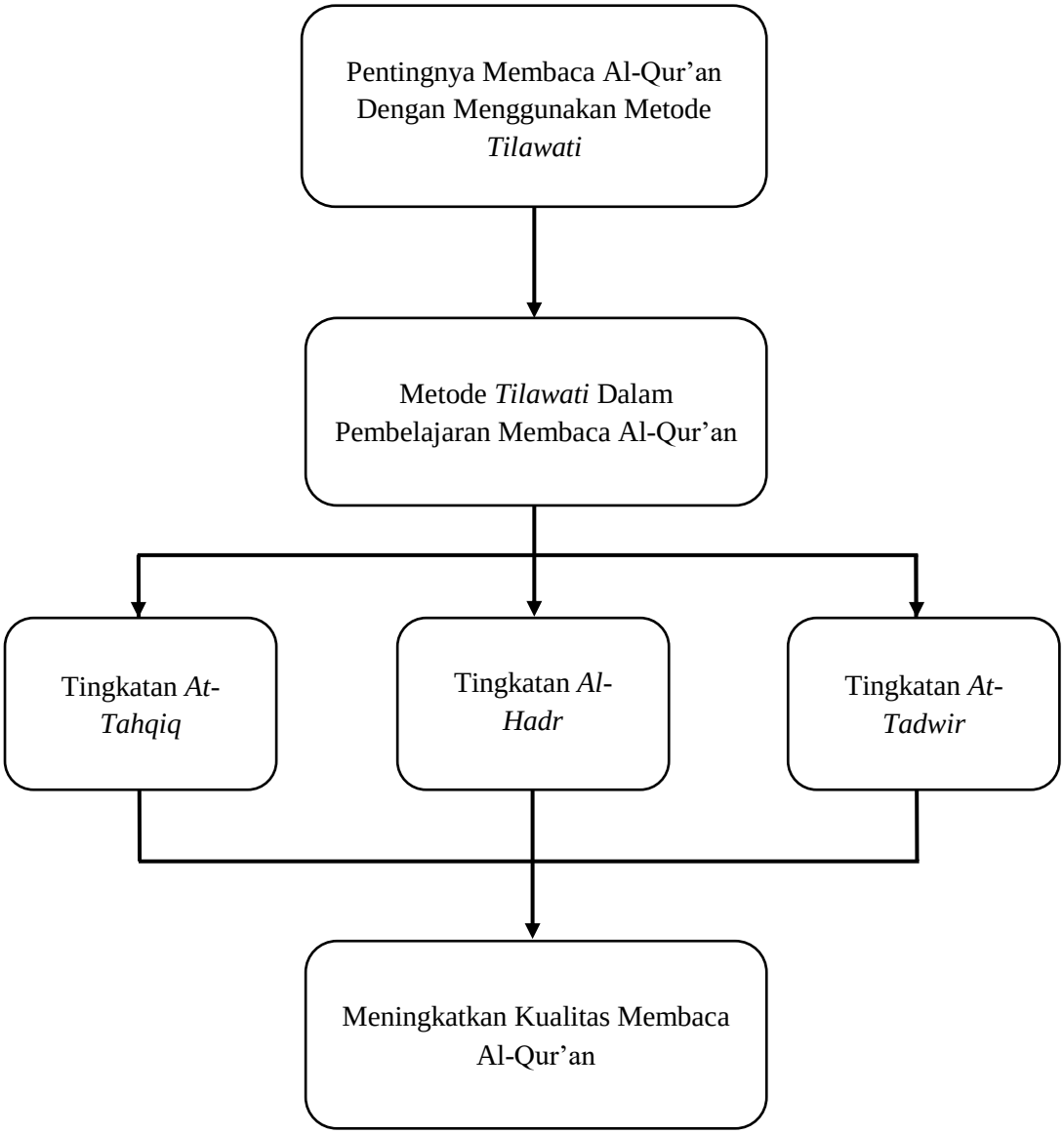
Bagan 2.1 Paradigma Penelitian